

Peningkatan Karakter Empati Siswa Melalui Penerapan Kegiatan Infak di MTSN 1 Bukittinggi

Indah Permata Sari¹, Puti Andam Dewi², Sudirman³

¹²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ³MTSN 1 Bukittinggi

Email: permatasari.indah2002@gmail.com¹, putiandamdewi@uinbukittinggi.ac.ad²,
sudirmanktplps@gmail.com³

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini yaitunya bagaimana mengembangkan kepedulian atau empati dari dalam diri yang ditanamkan untuk membantu orang-orang sekitar yang saling membutuhkan. Pendidikan merupakan sarana dalam upaya memanusiakan manusia. Empati dalam dunia pendidikan, merupakan hal yang diperlukan oleh seorang tenaga pendidik dalam menghadapi peserta didik. Dalam menanamkan dan mengembangkan karakter Bangsa lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam peletakan dasar moral dan kepribadian. Sikap empati perlu untuk ditumbuhkan sebagai upaya pencegahan terhadap disintegrasi (perbedaan) yang terjadi di Indonesia. Seperti halnya di dalam hukum Islam dianjurkan oleh Allah SWT bagi hamba-Nya untuk memiliki sifat empati ini yaitunya rasa iba atau kasihan kepada orang lain. Dengan memberikan contoh empati yang baik tentunya dapat membuat sebuah karakter kepedulian tersebut muncul. Salah satu contohnya seperti yang diterapkan oleh MTsN 1 Bukittinggi. Yang dimana sekolah ini menerapkan kegiatan infak setiap hari nya, infak dikumpulkan dan diserahkan kepada salah satu pengurus infak tersebut. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepada penulis dan pembaca tentang kegiatan infak sebagai pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan hasil penelitian penerapan infak memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter empati di MTsN 1 Bukittinggi dalam ranah 1) kognitif, peserta didik sudah mampu memahami perasaan orang lain, 2) afektif, peserta didik sudah mampu menunjukkan sikap kepedulian dengan sesama, 3) psikomotorik, peserta didik mampu mengekspresikan empati mereka dengan merasa senang dan bahagia bisa membantu beban orang lain.

Kata Kunci: Karakter, Empati, Kegiatan Infak

Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 22 December 2023

PENDAHULUAN

Manusia merupakan subjek yang diciptakan Tuhan untuk memiliki kemampuan, kekuatan, karakter dan eksistensi. Eksistensi manusia dimulai dari masa lalunya kemudian mengarah pada masa depan untuk mewujudkan setiap tujuan hidup.¹ Pendidikan harus mampu membantu pertumbuhan fisik dan psikis manusia tanpa dibatasi usia tertentu.² Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam mewujudkan proses belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik, dari segi keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan serta segala ketrampilan yang dibutuhkannya sebagai manusia, masyarakat bangsa dan negara. Sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa salah satu tujuan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam ketertiban dunia.³

Namun penyelenggaraan pendidikan mengalami berbagai masalah dan krisis terutama pada sudut pandang tentang keberhasilan pendidikan yang hanya terfokus pada kecerdasan intelektual atau bahasa saja, sedangkan makna perbaikan moralitas dan karakter peserta didik dikesampingkan. Sikap saling menghargai, gotong royong, empati sebagaimana nilai moralitas luhur budaya sudah mulai tergerus. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang sopan, ramah, gotong royong

¹ Haryanto, "Manusia Dalam Terminologi Al-Qur'an," *Spectra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 3.1 (2017), 63-86.

² Syamsul Bachri Thalib and M Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Prenada Media, 2017).

³ BIP Tim, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Bhuana Ilmu Populer, 2016)

sudah mulai menghilang, hanya tertinggal sifat yang mau menang sendiri, sifat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar, menganggap orang lain yang berbeda dengannya adalah salah. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali setiap peserta didik untuk memiliki rasa empati melalui pemberian pendidikan karakter dan budaya yang dapat dijadikan sebagai solusi yang paling tepat untuk mencegah kejadian-kejadian yang dapat mendisintegrasikan bangsa dan negara dikemudian hari.

Banyak yang dijumpai sekarang yaitunya sikap materialistik, artinya sikap yang suka menghambur-hamburkan harta serta cenderung konsumtif demi mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Anak yang materialistik kemungkinan besar akan membawa sifat ini hingga ia dewasa. Seperti contohnya membeli barang-barang yang tidak sesuai dengan keperluan, bisa dilihat dari kebiasaan anak muda sekarang apabila melihat hal-hal yang menarik tanpa berpikir panjang lalu membelinya dan itu tidak tau manfaatnya apa. Sikap ini tertentu harus dirubah agak kelak tidak mandarah daging hingga dewasa nya. Seperti juga yang dilihat banyak diluaran sana yang masih banyak kekurangan dalam hal segi ekonomi terutama. Masih banyak orang lain yang kehidupannya yang berada diangka kemiskinan dan harus dibantu. Dengan mudahnya kita tidak melihat hal tersebut dan tidak memiliki empati terhadap yang dirasakan orang tersebut.

Empati muncul jika ditanamkan pada diri sendiri dengan membayangkan bahwa orang yang sedang merasakan sesuatu adalah diri sendiri, rasa syukur akan dirasa menjadi hal yang paling penting dalam hidup. Empati bukan merasakan atau sekedar menolong orang lain, tetapi merasa Ikhlas dan menjadi bentuk ibadah yang baik. Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain.⁴ Dunia Pendidikan harus menanamkan sikap peduli sosial kepada peserta didik, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak-pihak lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji, Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian.⁵ Kepedulian merupakan sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab itu, diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman yang intens, sehingga sikap kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang.

Dalam hal penerapan kepedulian ini dapat dilihat dari contoh yang sudah diterapkan oleh MTsN 1 Bukittinggi, madrasah ini telah menerapkan kegiatan infak yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari. Kegiatan infak ini dapat membentuk sikap peduli sosial bagi peserta didik, kegiatan tersebut harus dibiasakan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berinfaq. Kegiatan ini sangat membantu peserta didik dalam memberikan bentuk empati dari dalam dirinya. H. Eva Anggraini menuturkan, bahwa merasa sangat bangga pada anak didiknya tersebut yang dengan gigih dan Ikhlas mengumpulkan infak mereka setiap selesai shalat dhuha. "Kegiatan ini sangat mengagumkan dan menginspirasi semangat banyak orang untuk berbagi. Kami bangga padamu nak, teruslah semangat untuk berbagi," tuturnya. Kegiatan ini pun sangat membantu juga kepada peserta didik yang kurang mampu dan juga kepada Masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan, dan juga apabila ada kemalangan yang terjadi diantara baik itu guru atau peserta didiknya maka disitulah empati ini juga ikut diterapkan dengan memberikan bantuan dari infak yang dikumpulkan tadi. tidak hanya itu di MTsN 1 Bukittinggi juga ada yang namanya "Gerakan Remaja Islam Dermawan (GRID)" yang dimana ini dipelopori oleh PIK-R Syafa Marwa MTsN 1 Bukittinggi berbagi dengan teman mereka yang kurang mampu di Kampung KB Gurun Tigo Berseri, RT 3 RW 5 Gurun Tigo, Kelurahan Puhun Tembok.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis menfokuskan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan infak dalam kepedulian sosial peserta didik di MTsN 1 Bukittinggi. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul: Peningkatan Kemampuan Karakter Empati Siswa Melalui Penerapan Kegiatan Infak di MTsN 1 Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Bukittinggi. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses peneitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode

⁴ Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an," SCHEMA: Journal of Psychology Research, 2017.

⁵ Muhammad Yaumi, "Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi." (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 77

penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan daripada generalisasi.⁶ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dalam penyusunannya tidak menggunakan angka-angka bilangan. Dalam penelitian ini, menggunakan peneliti sebagai instrumennya kemudian melakukan observasi, wawancara, dan interaksi bersama partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter

Karakter berasal dari Bahasa latin "*Kharakter, Kharassein, Kharax,*" dalam bahasa Inggris "*Character*" dan Bahasa Indonesia "*Karakter,*" Bahasa Yunani yaitunya *Charassein* yang berarti membuat tajam.⁷ Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸ Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari padasegala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untu membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (personality), dan individu (individuality) memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individual seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.¹⁰ Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat memebntuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Penggunaan infak tentu saja dilakukan oleh peserta didik dan dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan kegiatan keagamaan dan social peserta didik di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Proses pembiasaan terhadap satu nilai menjadi hal penting dalam pembangunan karakter peserta didik. Dengan demikian, diharapkan pada saat nantinya mereka lulus, peserta didik bisa memiliki karakter yang baik dan berguna bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan bangsa. Tugas pendidik adalah menumbuhkan nilai-nilai tersebut agar bisa berkembang dan menjadi bagian dari pembangunan karakter peserta didik.

Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan maupun memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Kita bisa memasuki sudut pandang orang lain dan merasakan perasaan orang lain secara sungguh-sungguh. Sifat ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menyimak, dan menghargai perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian dan pengertian terhadap mereka.

Aspek-aspek empati, diantaranya:

- Kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri. Memiliki kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
- Kemampuan menerima keadaan, posisi atau keputusan orang lain. Hasil dan apa yang dilihat, diperhatikan, dirasakan, memengaruhi keputusan diri untuk bisa menerima atau menolak.
- Komunikasi. Komunikasi tercermin dan bagaimana seseorang menyampaikan informasi, kejelasan informasi dan ketepatan cara berkomunikasi memengaruhi diri untuk berempati.

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm. 48

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani. "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.11

⁸ Ira M. Lapindus, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia,*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445

⁹ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*" (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9

¹⁰ Thomas Lickona, "*Character Matters*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 50

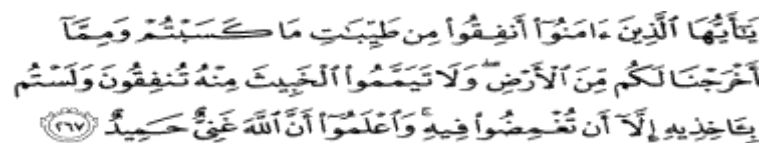
- d. Perhatian. Orang-orang yang berempati biasanya adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi disekitarnya, kemudian ia merasakan dan berempati.
- e. Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain. Setelah, melihat mendengar, memperhatikan orang akan mendapatkan pemahaman sehingga orang tersebut bersikap sebagaimana orang lain menginginkannya bersikap.

Ada beberapa manfaat empati Menurut Goleman¹¹, bahwa: Yang dapat ditemukan dalam kehidupan pribadi dan sosial manakala seseorang mempunyai kemampuan berempati diantaranya:

- a. Menghilangkan sikap egois. Orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Ketika seseorang dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan memahami perilaku orang tersebut, maka seseorang tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri orang lain tetapi orang itu akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain.
- b. Menghilangkan kesombongan. Salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang telah terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri orang tersebut.
- c. Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri. Pada dasarnya empati adalah salah satu usaha seseorang untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif.

Kegiatan Infak

Infak berasal dari Bahasa Arab “*anfaqa-yanfiqu*” yang artinya membelanjakan atau membiayai. Kata infak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pemberian atau sumbangan harta dan sebagainya untuk sebuah kebaikan. Salah satu ayat yang memerintahkan untuk berinfaq yaitunya dalam QS. Al-Baqarah: 267, yang berbunyi:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha kaya, Maha Terpuji.”

Dari ayat di atas, diketahui bahwasannya infak hanya berkaitan dengan atau hanya dalam bentuk materi atau keadaan saja. Dalam hal ini infak hanya berkaitan dengan materi. Menurut definisi syariat, bahwa hakikat infak berbeda dengan zakat. Infak tidak mengenal istilah nishab. Setiap orang bisa mengeluarkan infak, baik yang berpenghasilan tinggi atau rendah. Infak juga tidak harus diberikan kepada golongan tertentu (mustahiq) seperti dalam zakat, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang perjalanan.

Dari sinilah diketahui bahwa infak merupakan amal sosial suka rela yang dilakukan oleh seseorang dan diberikan kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, kadar harta yang ingin dikeluarkan, jadi, sifat infak itu lebih umum daripada zakat. Infak adalah bagian dari ajaran agama Islam dan idealnya harus diperkenalkan kepada peserta didik sebagai bentuk pendidikan dini. Sayangnya infak ini tak jarang menjadi masalah dan dianggap pungutan liar di sekolah. Padahal apabila dilakukan berdasarkan syari'at Islam dan ketentuan yang ada tidak mungkin akan menjadi masalah dan dianggap rugi. Maka, untuk itu infak juga harus diperkenalkan dan tidak boleh dilakukan pemaksaan dalam memberikan pemahaman atau mengajarkan kepada peserta didik. Beberapa manfaat dalam berinfaq diantaranya:

- a. Sebagai sarana pembersih diri
- b. Bentuk realisasi kepedulian sosial

¹¹ D. Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.2007)

c. Bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT¹²

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara selama kurang lebih 3 bulan di MTsN 1 Bukittinggi. Penulis mendapatkan informasi bahwasannya:

- a. Kegiatan infak ini yang sudah diterapkan di MTsN 1 Bukittinggi setiap hari nya, yaitu dimana peserta didik melakukan kegiatan infak setiap hari nya. Tentunya hal ini dilandasi dengan keikhlasan dan bukan dengan paksaan atau desakan. Tujuannya adalah supaya tumbuh pemahaman dan kesadaran dalam diri peserta didik untuk beramal shaleh termasuk berinfaq dengan Ikhlas.
- b. Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan, di MTsN 1 Bukittinggi memiliki yang namanya “Gerakan Remaja Islam Dermawan (GRID) yang dipelopori PIK-R Syafa Marwa MTsN 1 Bukittinggi. Gerakan ini menjadi program unggulan di MTsN 1 Bukittinggi. Yang dimana H. Eva Anggraini, M.Si sebagai fasilitator dari kegiatan GRID MTsN 1 Bukittinggi ini, yang cukup banyak bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Dimana para peserta didik terus termotivasi untuk memiliki empati dan simpati terhadap lingkungannya. Program ini salah satu nya sudah membantu masyarakat di Kampung KB Gurun Tigo Berseri, RT 3/ RW 5 Gurun Tigo, Kelurahan Puhun Tembok, bantuan ini disalurkan dari infak-infak yang terkumpul setiap hari nya di MTsN 1 Bukittinggi. H. Eva Anggraini, M.Si selaku kepala sekolah merasa bangga pada anak didiknya tersebut yang gigih dan Ikhlas mengumpulkan infak mereka setiap selesai shalat dhuha, “Kami menginginkan para pelajar itu, tidak hanya sibuk dengan rutinitas hariannya, namun juga bagaimana menanamkan rasa peduli sesama, yang tentunya akan menambah kekuatan iman, taqwa dan kebersamaan mereka para pemuda harapan bangsa. Salah satunya dengan berbagi sesama dengan anak-anak di kampung KB Gurun Tigo Berseri ini,” tuturnya.
- c. Adanya bantuan kemanusiaan dari MTsN 1 Bukittinggi kepada korban gempa Cianjur tahun lalu melalui PMI Bukittinggi. Tak menutup hati dan empati dari peserta didik untuk tergerak dalam memberikan infaknya kepada korban gempa di Cianjur tersebut. Dengan slogan “MTsN 1 Bukittinggi Peduli,” berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 2.353.000 yang diserahkan pada bulan Desember tahun lalu.¹³



Gambar 1.

Penyerahan bantuan Kemanusiaan untuk Korban Gempa Cianjur

- d. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas VIII, dia menyebutkan bahwa, bentuk empati dari kepedulian peserta didik terhadap sesama juga diberikan kepada keluarga yang ada di kalangan sendiri maupun di kalangan warga sekitar madrasah tersebut. Kepala sekolah, Dra. Hj. Eva Anggraini, M.Si. menyampaikan pesan kepada peserta didik, “Jadilah anak yang suka berbagi, punya empati yang tinggi, peduli sesama. Sekecil apapun pemberian kita terhadap sesama akan mendapatkan pahala disisi Allah SWT.” Tentunya hal ini membuat kita merasa bahagia dan senang melihatnya dengan empati yang sudah ditanamkan di dalam diri kemudian disalurkan melalui kegiatan infak yang dibayarkan.¹⁴
- e. Penulis juga melakukan wawancara lagi kepada salah seorang peserta didik kelas IX mengenai kegiatan infak ini. Dia mengatakan bahwa jika ada diantara peserta didik ada yang sakit melebihi tiga hari, maka akan dibezuk oleh perwakilan dari kelasnya dan diberikanlah sedikit bantun kepada yang sakit dari infak tadi. Kemudian, juga ketika ada kemalangan diantara peserta didik, semisal

¹² Ida Firdaus: Urgensi Soft Skill. Jurnal TAPIs Vol. 14 No. 01 Januari – Juni 2017

¹³ Padang Tribunnews. 2022-12-29

¹⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas VIII

ada diantara keluarga peserta didik yang meninggal maka akan diberikan sejumlah uang infak dari sebagai bentuk kepedulian dan rasa empati dari mereka. Salah satu contohnya, Ketika penulis melaksanakan PPL disana ada ayah dari seorang peserta didik yang meninggal, kemudian beberapa guru dan perwakilan kelas dari kelas si murid tersebut pergi untuk menjenguk bahkan ikut dalam menyelenggarakan jenazahnya dan sebagai bentuk empati terhadap keluarga murid ini diberikanlah sedikit bantuan dari infak yaitu sejumlah uang dan beras yang sudah dikumpulkan oleh peserta didik di MTsN 1 Bukittinggi.¹⁵

Dari penerapan program infak setiap hari di MTsN 1 Bukittinggi ini bisa menghapus sifat tercela yang biasa melekat pada diri manusia adalah bakhil dan kikir. Melalui kegiatan infak ini diharapkan peserta didik memiliki kepekaan dan kepedulian social yang ringgi terhadap sesama. Yang perlu ditanamkan lagi pada diri peserta didik adalah agar infak dilakukan dengan Ikhlas, jangan disertai sikap atau ucapan yang tidak baik, apalagi mengungkitnya di depan umum.

SIMPULAN

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, dapat diberi kesimpulan bahwa penerapan infak memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter empati di MTsN 1 Bukittinggi baik dalam ranah kognitif, afektif, dan keterampilan. Yaitunya: 1) Dalam ranah kognitif peserta didik sudah mampu memahami perasaan orang lain. 2) Ranah afektif peserta didik sudah mampu menunjukkan sikap kepedulian dengan sesama. 3) sedangkan dalam ranah keterampilan, peserta didik mampu mengekspresikan empati mereka dengan mengatakan bahwa mereka merasa bahagia dan senang bisa membantu beban orang lain.

Inilah yang dinamakan pembentukan sikap karakter. Kerangka pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik mampu membentuk sikap peduli sesama. Mulai terlihat kepedulian mereka kepedulian mereka untuk memberi uang infak secara rutinnya di sekolah agar bisa dimanfaatkan untuk peserta didik yang membutuhkan ataupun kepada masyarakat setempat. Sikap yang konsisten tunjukkan oleh peserta didik menaruh rasa cinta dan motivasi untuk terus memberi dan pada akhirnya kegiatan ini menjadi kebiasaan peserta didik. Pembiasaan berlangsung secara sadar dan penuh motivasi dan pada akhirnya membentuk karakter peduli sesama.

SIMPULAN

Abdul Majid dan Dian Andayani. *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam.”* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2012

Ari Irawan. *“Islamic Religion Teaching & Learning Journal”* (ATTHULAB: vol 5, no.2). 2019

BIP Tim, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Bhuana Ilmu Populer, 2016)

Haryanto, *“Manusia Dalam Terminologi Al-Qur'an,”* Spectra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains, 3.1 (2017)

Ida Firdaus: Urgensi Soft Skill. Jurnal TAPIS Vol. 14 No. 01 Januari – Juni 2017

Ira M. Lapindus, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia,”* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445 Zubaedi, *“Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan”* (Jakarta: Kencana, 2012)

Muhammad Yaumi, *“Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi.”* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

Stephani Raihana Hamdan, *“Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an,”* SCHEMA: Journal of Psychology Research, 2017

Syamsul Bachri Thalib and M Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Prenada Media, 2017)

Thomas Lickona, *“Character Matters”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Padang Tribunnews, 2022-12-29

Wawancara dengan peserta didik kelas IX

Wawancara dengan peserta didik kelas VIII

Zubaedi, *“Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan”* (Jakarta: Kencana, 2012)

¹⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas IX